Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat, Desember 2021, 3(2): 49-54
DOI: https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i2.1472

LPPM UNIHAZ

ABDIHAZ: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat
https://journals.unihaz.ac.id/index.php/abdihaz

Program Pendampingan Kemasan Pangan bagi *Tenant* melalui Pusat Pengembangan Wirausaha Bioindustri

Food Packaging Assistance Program for Tenants through the Bioindustry Entrepreneur Development Center

Hermawan Seftiono[1]*, Maulidian[2], Inanpi Hidayati Sumiasih[3], Mutiara Dewi Puspitawati[3]

[1] Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Trilogi, Jl. Kampus Universitas Trilogi No 1, Kalibata, Jakarta, Indonesia
[2] Prodi Agribisnis, Universitas Trilogi, Jl. Kampus Universitas Trilogi No 1, Kalibata, Jakarta, Indonesia
[3] Prodi Agroekoteknologi, Universitas Trilogi, Jl. Kampus Universitas Trilogi No 1, Kalibata, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Diterima 27 Oktober 2020
Ditelaah 12 Juni 2021
Disetujui 05 Desember 2021
Tersedia daring 30 Desember 2021

*Penulis untuk korespondensi
hermawan_seftiono@trilogi.ac.id

Kata Kunci:
Desain, Kuliner, Label, Teknososioprenur, *Tenant*

Keywords:
Culinary, Design, Label, Technosociopreneur, Tenant

ABSTRAK

Kemasan suatu produk sangat penting terutama dalam menarik minat konsumen. Oleh karena itu, kemasan perlu disesuaikan dengan segmen pasar karena selera konsumen terhadap produk terlihat dari kemasan. Umumnya, para *tenant* sudah memiliki kemasan walaupun sangat sederhana hanya berisi nama produk. Program pendampingan ini akan meningkatkan keperdulian para *tenant* dalam membuat kemasan yang sesuai dengan aturan pelabelan produk pangan. Peserta kegiatan adalah 12 *tenant*. Tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi pemberian materi tentang kemasan pangan, presentasi beberapa contoh kemasan dan pendampingan serta konsultasi *tenant* terhadap kemasan pangan bagi produk. Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat bagi para tenant berdasarkan hasil evaluasi. Sekitar 80% *tenant* mengalami perubahan tekait kemasan baik berupa desain maupun informasi yang diperlukan pada kemasan.

ABSTRACT

Packaging is very important, especially on attracting consumer interest, so it needs to be adjusted based on market segments, because consumer tastes of products can be seen from the packaging. Generally, tenants already have packaging, but it was very simple, just mention the name of the product. Therefore, this mentoring program would increase awareness of tenants to make packaging based on labelling regulation for food products. The stages on this community service activity included provision of food packaging, presenting some packaging samples and assisting also giving consultation for tenant about food product packaging. This mentoring activity provided many benefits for tenants. There were 12 tenants participated on this activity. About 80% of participants got improve for their package, on design also information which required on the packaging.

ISSN 2685-0354 (Media Online). Diterbitkan oleh Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. Ini merupakan jurnal bebas akses di bawah lisensi Creative Commons Atribution 4.0 International.

PENDAHULUAN

Tren bagi anak muda untuk berbisnis mulai marak beberapa tahun ini. Indikasinya adalah munculnya berbagai macam *start up* atau *tenant* baik kegiatan di luar maupun di dalam kampus.

Berbagai *start up* yang muncul dan sukses diIndonesia seperti kopi kenangan, janji jiwa, *fore coffee*, *upnormal* dan lain-lain. Perkembangan pangan khususnya dibidang kuliner memunculkan banyak ide dari anak muda sehingga banyak terdapat *café* atau rintisan makanan *online*. Berkembangnya industri kuliner ini tidak terlepas dengan adanya *electronic word of mouth* terhadap loyalitas pelanggan yang menggunakan Instagram (Jesslyn & Loisa, 2019)

Universitas Trilogi terutama di tingkat Fakultas Bioindustri memiliki inkubator yang bernama program Pusat Pengembangan Kapasitas Wirausaha Bioindustri (PPKWB) yang setiap tahunnya menghasilkan belasan *tenant*. Kegiatan ini telah dimulai dari tahun 2019 dengan 26 *tenant* yang berpartisipasi dan dihasilkan 12 *tenant* terpilih (Maulidian, 2019). Hal ini dalam upaya mencapai visi misi universitas terkait teknososiopreneur sehingga dihasilkan wirausaha yang dapat memanfaatkan teknologi serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungannya.

Berbagai kegiatan diberikan dalam upaya pendampingan agar para tenat dapat memulai ide usahanya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan terkait kemasan pada produk. Kemasan sangat penting terutama dalam menarik minat konsumen sehingga perlu disesuaikan segmen pasar, karena selera konsumen akan produk terlihat dari kemasan (Kodir, 2020). Umumnya para *tenant* sudah memiliki kemasan walaupun sangat sederhana hanya label berupa nama produk. Oleh karena itu program pendampingan kemasan pangan ini akan meningkatkan kepedulian para *tenant* dalam membuat kemasan yang sesuai dengan aturan pelabelan produk pangan. Dengan adanya program pendampingan kemasan ini diharapkan ada peningkatan penjualan produk, karena konsumen menjadi lebih yakin dan merasa aman memberi produk tersebut.

METODE

Kegiatan ini berasal dari program pusat pengembangan wirausaha bioindustri (PPKWB) yang didanai oleh kemenristekbrin. Kegiatan berupa kelas entrepreneur di era kenormalan baru. Kegiatan dilaksanakan secara 2 tahap, tahap pertama berupa kelas online menggunakan zoom yang dihadiri oleh 12 usaha tenant. Kelas online ini meliputi pemberian materi tentang kemasan pangan, presentasi beberapa contoh kemasan yang dilaksankan pada hari rabu 22 juli 2020. Tahap selanjutnya berupa konsultasi bebrapa tenant terhadap kemasan pangan dari bulan Juli sampai September 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPKWB pada tahun 2020 bertepatan dengan kondisi wabah covid 19 yang melanda di Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 2020 kegiatan lebih dilaksanakan secara *online*. Tema kegiatan yaitu Teknososiopreneur di era kenormalan baru. Kegiatan kelas online ini diikuti oleh 12 tenant diantaranya *Dalcomy, Vegefish, Albedo Candy*, Burgernesi, Roti Karkus, yubi Nugget, *Pyong Kitchen, Indorice, Bubblely Bob's, Fancis Jam*, Rainbowlu, Saritem dengan jumlah peserta 26 orang (Gambar 1).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan online meliputi peranan kemasan dalam membantu penjualan karena kemasan sebagai *silent salesmen* sehingga informasi-informasi yang ada pada kemasan akan membantu konsumen dalam memutuskan membeli produk tersebut. Menurut Nugrahani (2015) informasi yang disampaikan ke konsumen harus bersifat instan dan langsung serta dapat mengikat secara emosional.

Sebagai contoh pada kemasan produk keripik, kemasan yang hanya menempelkan sticker dengan printing pada kemasan akan mempengaruhi konsumen dalam membeli produk tersebut. Konsumen ketika membeli produk yang dikemas secara printing akan memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan konsumen. Informasi yang lengkap pada kemasan akan memberikan keyakinan bagi calon pembeli untuk membeli produk tersebut (Mukhtar, 2015).

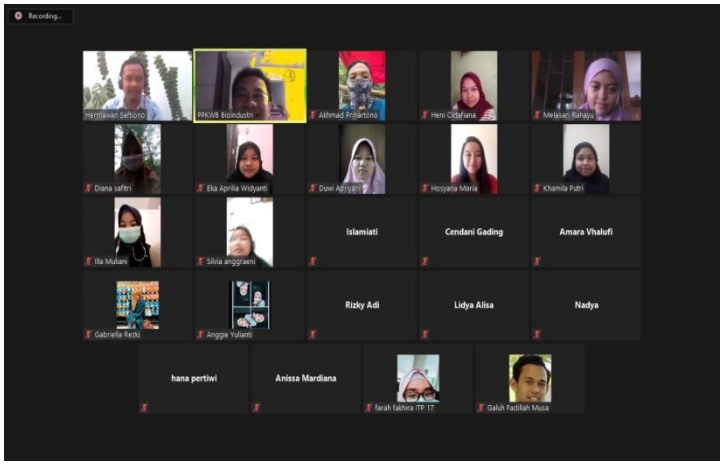

Gambar 1 Kegiatan zoom tentang kemasan dan industry kecil dan menengah (IKM) Pangan

Jenis kemasan akan berpengaruh tekait nilai jual, misalnya pada produk air minum dalam kemasan (AMDK) yang menggunakan kemasan plastik dan kemasan gelas. keputusan konsumen membeli produk karena didorong dengan kemasan yang bersih serta kesesuaian produk AMDK merek Aqua atas kualitas yang telah sesuai dengan standar yang ditetapkan (Ningsih et al., 2015)

AMDK yang menggunakan kemasan kaca akan memberikan kesan mewah, selain itu memiliki keunggulan lain seperti aman dari migrasi yang berasal dari kemasan, bersifat kaku sehingga menjadi penghalang kontaminasi dari luar serta dapat diadur ulang. AMDK yang menggunakan kemasan kaca akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemasan yang menggunakan kemasan plastik (Gambar 2).

Gambar 2 Materi tentang kemasan dan IKM Pangan

Produsen akan melakukan segmentasi berdasarkan kemasan yang digunakan. Pada produk AMDK dengan menggunakan jenis kemasan yaitu kemasan plastik atau kemasan gelas. Produk gula melakukan segmentasi dari jenis kemasan atau desain kemasan tersebut. Kemasan gula tersebut ada yang segmen bagi dewasa serta ada bagi anak-anak. Segmen dewasa dengan

menggunakan gambar buah pada kemasan sedangkan untuk anak-anak pada kemasan terdapat tokoh animasi hello kitty. Penambahan gambar berupa animasi dan pemilihan warna kontras membuat kemasan terlihat lebih menarik (Pulungan, 2019). Selain itu segmentasi dengan menggunakan jenis kemsannya yaitu kemasan kiloan dengan plastik pack sedangkan untuk sachet memakai sachet dari kertas (Gambar 2).

Informasi lain yang disampaikan pada kegiatan pelatihan yaitu Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan meliputi nama produk: daftar bahan yang digunakan: berat bersih atau isi bersih; nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor; halal bagi yang dipersyaratkan; tanggal dan kode produksi; keterangan kedaluwarsa; nomor izin edar; dan asal usul bahan Pangan tertentu. Oleh karena itu para tenant dalam membuat kemasan akan mengacu pada peratuan label pangan yang berlaku (Gambar 3).

Gambar 3 Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan tentang label pangan olahan

Gambar 4 Kemasan produk selai caramel sebelum dan setelah pendampingan

Program pendampingan menghasilkan perubahan atau perbaikan dari kemasan yang digunakan oleh beberapa tenant diantaranya fanacis jam dan roti karkus. Produk *fanacis jam* berupa produk selai karamel. Produk ini mengalami perubahan merk pada label. Awalnya kemasan memiliki merk produk *Dulce de lache* namun menjadi *Fanacis jam* yang memiliki arti susu karamel. Penamaan yang lebih sederhana dengan tujuan agar konsumen mudah dalam mengingat nama produk tersebut (Gambar 4). Selain itu pada kemasan yang baru telah mengikuti peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 sehingga telah mencantumkan informasi utama yang dibutuhkan

oleh konsumen. Pemilihan warna *cream* pada kemasan untuk menunjukkan bahwa produk berupa selai karamel. Menurut Hidayat (2020) Warna yang digunakan dalam kemasan produk makanan harus benar-benar menunjukkan rasa produk itu sendiri.

Gambar 5. Kemasan tenant Roti Karkus Setelah Mengikuti Pelatihan Kemasan

Produk roti karkus yang merupakan makanan siap santap mengalami perubahan desain pada kemasan. Sebelumn pendampingan menggunakan kemasan kertas yang ada dipasaran berupa kemasan kertas untuk mengemas roti menjadi kemasan karton atau plastik *microwave* dengan nama produk roti karkus (Gambar 5). Pemilihan warna dasar merah pada roti karkus karena warna merah dipercaya dapat memberikan efek penambah nafsu makan. Selian itu warna merah identik dengan semangat, antusias dan energi (Monica, 2011).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat bagi para tenant. Sebanyak 12 tenant yang mengikuti kegiatan ini, sekitar 80% tenat mengalami perubahan tekait kemasan baik berupa desain maupun informasi yang diperlukan pada kemasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi melalui Hibah Program Pengembangan Kewirausahaan yang telah mendanai kegiatan ini dan Universitas Trilogi yang telah menyediakan sarana dan prasarana mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, K. S. (2020). *Pentingnya peran psikologi warna dalam bisnis kuliner*. https://www.jurnal.id/id/blog/peran-psikologi-warna-dalam-bisnis-kuliner/

Jesslyn, B. N., & Loisa, R. (2019). Pengaruh e-WOM di instagram terhadap loyalitas pelanggan kopi Janji Jiwa. *Prologia*, 3(2), 440-447.

Kodir, A., Islam, M. A., Pradana, G. W., Kusumaningrum, T. M., & Rozaq, K. (2020). Pendampingan penyusunan standard operational procedure (SOP) dan desain kemasan bagi IKM makanan di Kabupaten Kediri dan Kota Batu. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, *1*(1), 1-9.

Maulidian, M., Sumiasih, I. H., Puspitawati, M. D., & Indrawan, I. (2019). Pola seleksi

berdasarkan minat dan bakat pada calon tenant wirausaha Fakultas Bioindustri Universitas Trilogi. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, *1*(2), 45-52.

Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096.

Mukhtar, S., & Nurif, M. (2015). Peranan packaging dalam meningkatkan hasil produksi terhadap konsumen. *Jurnal sosial humaniora (JSH)*, *8*(2), 181-191.

Ningsih, F., Nas, S., & Syabrus, H. (2015). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian air minum dalam kemasan (AMDK) merek aqua (studi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau) [Disertasi]. Universitas Riau

Nugrahani, R. (2015). Peran desain grafis pada label dan kemasan produk makanan UMKM. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *9*(2), 127-136.

Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1452)

Pulungan, M. H., Hastari, L. D., & Dewi, I. A. (2019). Perbaikan desain kemasan produk biskuit brownies menggunakan metode *quality function deployment* (QFD). *Teknotan: Jurnal Industri Teknologi Pertanian*, *13*(2), 39-46.

JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 5, No. 6, Desember 2021, Hal. 3212-3225
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref: https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5737

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN *SOFTSKILL* DAN *HARDSKIL* PADA TENANT FAKULTAS BIOINDUSTRI

Maulidian[1], Inanpi Hidayati Sumiasih[2], Mutiara Dewi Puspitawati[3], Hermawan Seftiono[4]
[1]Agribisnis, Universitas Trilogi, Indonesia
[2,3]Agroekoteknologi, Universitas Trilogi, Indonesia
[4]Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Trilogi, Indonesia
maulidian@trilogi.ac.id[1], inanpihs@trilogi.ac.id[2], mutiara.dewi@trilogi.ac.id[3], hermawan_seftiono@trilogi.ac.id[3]

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari pelatihan ini untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill* peserta sehingga dapat menjalankan usahanya dengan baik. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, games, penugasan dan studi kasus. Peserta yang terlibat sebanyak 16 orang yang terdiri dari mahasiswa dan alumni Fakultas Bioindustri yang terseleksi pada program pengembangan kewirausahaan tahun 2021. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil pengukuran menunjukkan 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan telah menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai harapan tenant. Hasil lainnya menunjukkan 85% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi pelatihan disajikan secara menarik dan disampaikan dengan cukup jelas oleh para pemateri. Sedangkan dari segi waktu, sebanyak 75% peserta menyatakan sangat setuju bahwa waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi. Dari segi manfaat, sebanyak 90% peserta menyatakan mendapatkan manfaat langsung dari pelatihan, dan mampu meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan tenant. Pada akhirnya, sebanyak 90% peserta menyatakan puas dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh tim Pusat Pengembangan Kapasitas Wirausaha Bioindustri (PPKWB).
Kata Kunci: Bioindustri; Keterampilan; Wirausaha

Abstract: *The purpose of this training is to improve the soft skills and hard skills of the participants so that they can run their business well. The methods used are lectures, discussions, games, assignment and case studies. The participants involved were 16 people consisting of students and alumni of the Bioindustry Faculty who were selected for the entrepreneurship development program in 2021. The evaluation was carried out by giving questionnaires to participants after attending the training. The measurement results showed that 90% of participants strongly agree that the training activities have provided materials that meet the needs and expectations of the tenants. The evaluation result also showed that 85% of participants strongly agreed that the training materials were presented interestingly and presented quite clearly by the trainer. In terms of time, 75% of participants stated that they strongly agreed that the time provided was suitable for delivering the material. In terms of benefits, as many as 90% of participants stated that they received direct benefits from the training, and were able to increase the knowledge and intelligence of tenants. In the end, 90% of the participants were satisfied with the training organized by the Bioindustry Entrepreneurship Capacity Development Center (PPKWB) team.*
Keywords: *Bioindustrial; Skills; Entrepreneur.*

Article History:
Received: 06-10-2021
Revised : 05-11-2021
Accepted: 06-11-2021
Online : 04-12-2021

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Peringkat kewirausahaan Indonesia saat ini masih tertinggal dari beberapa negara. Indonesia saat ini berada di peringkat 94 dari 137 negara dalam hal kewirausahaan. Sedangkan negara tetangga seperti Vietnam berada di urutan ke 87, Filipina di posisi ke 76, Thailand di posisi ke 71, Malaysia di posisi ke 58, Brunei Darussalam di posisi ke 53, dan Singapura berada di posisi ke 27 (Ács, Szerb, & Lloyd, 2017). Jumlah wirausaha Indonesia masih rendah jumlahnya dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4% (Rahayu, Mulyadi, & Utama, 2018). Tentu ini merupakan menjadi suatu tantangan bagi Indonesia bagaimana meningkatkan jumlah wirausaha dan sekaligus bereperan menjalankan program pemerintah. Berbagai cara meningkatkan jumlah wirausaha, salah satunya adalah melalui Pendidikan Tinggi di Universitas. Salah satu Universitas yang tergerak untuk menciptkan jumlah wirausaha di Indonesia adalah Universitas Trilogi. Kehadiran wirausaha baru selain menciptakan lapangan kerja juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat serta pemerataan pendapatan (Mutiarasari, 2018).

Universitas Trilogi merupakan salah satu Universitas Swasta yang berada di Kecamatan Pancoran DKI Jakarta. Universitas Trilogi memiliki visi menciptakan teknososiopreneur yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Visi ini digaungkan menjadi tiga pilar yaitu Teknososiopreneur, Kolaborasi, dan Kemandirian. Tiga pilar ini diimplementasikan kedalam Tri Dharma Perguruan Tinggi setiap Fakultas dan Program studi yang ada di Universitas Trilogi. Salah satu fakultas yang menerapkan tiga pilar ini adalah Fakultas Bioindustri. Fakultas Bioindustri memiliki visi menciptakan teknososiopreneur dalam bidang pangan dan bioenergi. Fakultas bioindustri terdiri dari tiga program studi yaitu Agribisnis, Agroekoteknologi, serta Ilmu dan Teknologi Pangan. Guna mendukung penciptaan wirausaha baru, Fakultas Bioindustri mengarahkan kepada setiap program studi agar luaran yang dihasilkan dari proses pembelajaran di kelas berupa produk-produk inovasi. Luaran proses pembelajaran inilah yang menjadi dasar dibentuknya Pusat Pengembangan Kapasitas Wirausaha Bioindustri (PPKWB) untuk melanjutkanp karya-karya hasil pembelajaran menjadi suatu usaha yang nyata. Salah satu rogram yang diberikan PPKWB untuk menciptakan wirausaha yaitu pelatihan *softskill* dan *hardskill* wirausaha. Pendidikan *softskill* dan *hardskill* dibutuhkan seseorang untuk memasukin dunia industri (Manara, 2014).

Kemampuan *soft* dan *hard* wirausaha diperlukan oleh calon pengusaha baru agar mereka siap dalam menghadapi dunia usaha yang dinamis dan penuh tantangan. Kemampuan *hardskill* dan *softskill* berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam merancang prospek usaha

(Hidayanti & Prathama, 2019). Kewirausahaan terdiri dari dua hal yang penting yaitu pertama kemampuan manajerial dan teknikal (*hardskill*), kedua adalah kemampuan *spirit* (*softskill*) (Kahan, 2013). Kemampuan manajerial dan teknikal dapat dilatih yaitu bagaimana seorang wirausaha dapat meningkatkan kapasitas bisnisnya yang menguntungkan. Sedangkan, kemampuan *spirit* (*softskill*) tidak dapat dilatih, tetapi dapat diberikan inspirasi bagaimana pola pikir dan perilaku seorang wirausaha-wirausaha sukses, sehingga dapat ditiru kebiasaan positifnya.

Kemampuan *hardskill* merupakan keterampilan seorang wirausaha dalam mengelola usahanya agar lebih *profitable*. Kemampuan Teknikal menekankan pada bagaimana soerang wirausaha dapat mengelola input, mengelola proses produksi, serta mengelola pemasaran (Kahan, 2013). Seorang wirausaha akan melakukan kegiatan pengadaan bahan baku dan pendukung sebelum menjalankan usahanya. Pengadaan bahan baku yang tepat akan meningkatkan proses produksi yang lebih optimal (Cahyani, Pulawan, & Santini, 2019). Bahan baku telah tersedia, seorang wirausaha mampu memprosesnya menjadi barang atau jasa yang akan ditawarkan. Kualitas bahan baku dan proses produksi yang optimal dapat meningkatkan kualitas produk (Herawati & Mulyani, 2016). Barang atau jasa yang telah tersedia kemudian distribusikan melalui berbagai macam saluran pemasaran. Kemampuan manjerial menekankan bagaiman seorang wirausaha dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi dari setiap proses input, produksi, dan pemasaran (Kahan, 2013). Kegiatan proses input, produksi, dan pemasaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien apabila dilakukan dengan manajemen yang baik. Wirausahawan harus memiliki kemampuan menjual, baik berupa ide maupun barang atau jasa (Kahayani, 2017). Kegiatan pelatihan *hardskill* wirausaha dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode presentasi dan diskusi (Ma'rifah, et al., 2021). Metode pelatihan juga dapat dilakukan dengan cara diskusi, simulasi, dan konsultasi (Yohana, 2015). Metode lainnya yang dapat digunakan yaitu ceramah, diskusi, dan praktek (Nofrida, Zaini, & Rahayu, 2021). Metode pelatihan juga dilakukan dengan cara penyuluhan, diskusi, dan praktik (Apriyani, et al., 2021)

Kemampuan *softskill* merupakan keterampilan yang dibutuhan dalam menjalankan usaha. Kemampuan ini dapat memberikan kemampuan bersaing dalam dunia usaha (Diandra, 2019). *Softskill* kewirausahaan dapat membantu seseorang dalam kecepatan mengambil peluang, bagaimana melihat visi kedepan untuk tumbuh, serta bagaimana seseorang dengan kreatif dalam mengatasi masalah, dan bagaimana seseorang berani dalam mengambil risiko dan ketidakpastian yang dihadapi. Beberapa kategori utama softskill wirausaha yaitu nilai inti, pemecahan masalah, dorongan, kompetisi, dan kepercayaan diri (Kahan, 2013). Beberapa *softskill* lainnya yaitu dalam melaksanakan pekerjaan memperhatikan

etika, kreatif, kerja sama dan jujur (Suhartati, Nuraeni, & Sixpria, 2017). Semua kemampuan ini tidak dapat dilatih tetapi dapat diinternalisasi. Internalisasi *softskills* dan minat kewirausahaan sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan jiwa kewirausahaan seseorang (Aprillianita, Ahman, & Kodri, 2020). Beberapa kajian pendahuluan metode pelatihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan*softskill* wirausaha, seperti metode ceramah, diskusi dan tanya jawab (Purwadhi, et al., 2021). Metode pelatihan *softksill* juga dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, praktik langsung di lapangan dan pendampingan (Ali, Inggriyani, & Pauzy, 2018).

Berdasarkan kondisi di atas, rumusan masalah dari kegiatan pengabdian ini yaitu bagaimana meningkatkan *softksill* dan *hardskill* tenant-tenant PPKWB 2021. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan *softskill* dan *hardskill* para tenant terpilih pada program pengembangan kewirausahaan tahun 2021. Hasil dari pelatihan ini juga diharapkan memiliki manfaat yang nyata bagi peserta. Sehingga, peserta yang terpilih memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan usahanya masing-masing.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan berupa pelatihan yang dilakukan oleh 4 (empat) Dosen Fakultas Bioindustri, Universitas Trilogi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring selama 8 hari pada bulan Juni 2021 - Agustus 2021. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pelatihan *softskill* dan sesi pelatihan *hardskill*. Metode penyampaian dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, g*ames,* dan penugasan.

Peserta program pelatihan yaitu mahasiswa dan alumni Fakultas Bioindustri yang telah lolos mengikuti program seleksi yang terdiri dari tiga program studi yaitu agribisnis, agroekoteknologi, dan ilmu dan teknologi pangan. Jumlah peserta yaitu sebanyak 16 orang. Secara ringkas profil peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peserta Pelatihan

No	Nama Produk	Anggota Tim	Program studi	Status
1	Frozen burger	Parmila Khansa	Agribisnis	Alumni
		Nabila Farahdiza	Agribisnis	Alumni
2	Pudding Custom	Hannairne Rosita	Ilmu dan teknologi Pangan	Alumni
		Nevinka Henco	Ilmu dan teknologi Pangan	Alumni
3	Bakso Frozen Prebiotik	Najda Zaza Zentaliana	Agribisnis	Mahasiswa
		Adelia Rizki Dewani	Agroekoteknologi	Mahasiswa

4	DKG (Dapur Kakak Gembira)	Imelda Khoirina	Ilmu dan teknologi Pangan	Mahasiswa
		Astianti Maulida Salsabila	Ilmu dan teknologi Pangan	Mahasiswa
5	Shicimol	Silvia anggraeni	Agribisnis	Mahasiswa
		Amara vhalufi maharani	Agribisnis	Mahasiswa
		Irna rahmawati	Agribisnis	Mahasiswa
6	Ngenyangin	Rosa qhoiriyah cahyanda	Agroekoteknologi	Alumni
7	S-Hat	Rizky Muhammad Adi Perdana	Ilmu dan teknologi Pangan	Mahasiswa
		Cendani Gading Taj Shafa	Ilmu dan teknologi Pangan	Mahasiswa
8	Otakin aja	Diana Safitri	Agribisnis	Mahasiswa
		Akhmad prihartono		Mahasiswa

Langkah-langkah pelaksanaan terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Secara rinci setiap tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan dan merancakan segala kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiataan seperti perencanaan jadwal, materi dan modul yang akan diberikan, narasumber, infrastruktur pendukung.
2. Tahap pelaksanaan yaitu kegiatan pelaksanaan pelatihan *softskill* dan *hardskill* wirausaha kepada peserta. Secara rinci pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.
3. Tahap evaluasi yaitu tahap mengevaluasi kegiatan pada saat pelaksanaan yang dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan cara memberikan angket kepada peserta setelah program pelatihan dilaksanakan. Evaluasi ini untuk mengukur apakah kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik. Kedua yaitu dengan cara mencatat kendala-kendala teknis yang dihadapi pada saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

No	Materi	Waktu	Narasumber
1	Pelatihan Softskill		
	- Menjadi Wirausaha Berbasis Teknologi	3 Jun 2021	Dr. Inanpi Hidayati S
	- Kreatifitas Wirausaha	23 Jun 2021	Mutiara Dewi P., M.Si
	- Berfikir Perubahan	12 Agus 2021	Maulidian, M.M.
	- Menemukan *WHY* Usaha	23 Agus 2021	Maulidian, M.M.
2	Pelatihan Hardskill		
	- Kemasan dan Produk IKM Pangan	30 Jun 2021	Hermawan Seftiono, M.Si
	- Cara Produk Pangan Olahan	1 Jul 2021	Hermawan Seftiono,

yang Baik (CPPOB)		M.Si
- Merencanakan Usaha yang Berkelanjutan dengan SBM	14 Agus 2021	Maulidian, M.M.
- *Hazard analysis and critical control points* (HACCP)	21 Agus 2021	Hermawan Seftiono, M.Si

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pelaksanan

Tim PPKWB mempersiapkan kegiatan pelatihan dilakukan secara tatap muka dan dalam jaringan (daring). Kegiatan ini dilakukan karena ada pembatasan kegiatan di Kampus Universitas Trilogi Jakarta selama masa pandemi (Covid-19). Kegiatan persiapan pada saat tatap muka dilakukan diruang PPKWB dihadiri oleh seluruh tim dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku di Universitas Trilogi. Pada saat ada pembatasan pertamuan, tim melakukan rapat persiapan dengan cara daring melalui aplikasi *Zoom*. Persiapan dilakukan pada bulan April – Mei 2021. Materi yang dibahas pada saat tahap persiapan yaitu persiapan materi atau modul yang akan diberikan, narsumber pelatihan, serta infrastrukur kegiatan apabila dilaksanakan secara tatap muka atau dilakukan secara daring.

2. Pelatihan Softskill

Pelatihan softskill wirausaha dilakukan dengan 2 cara yaitu tatap muka dan daring. Pelatihan softskill wirausaha yang dilakukan secara tatap muka yaitu pelatihan menjadi wirausaha berbasis teknologi yang disampaikan oleh Dr. Inanpi Hidayati Sumiasih. Pelatihan dilaksanakan di ruang ekskutif Universitas Trilogi. Pelatihan ini memberikan bekal kepada peserta terkait *mindet* wirausaha berbasis teknologi. Pembekalan *softskill* dan *hardskill* menyiapkan peserta menjadi wirausahawan yang mandiri, handal dan ulet (Maulidian, Sumiasih, Puspitawati, & Indrawan, 2019). Proses pelaksanaan pelatihan softskill wirausaha secara tatap muka dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Pelatihan Softskill Wirausaha Secara Tatap Muka

Pelatihan *softskill* wirausaha lainnya seperti kreatifitas wirausaha, berfikir perubahan, dan menemukan WHY usaha dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan karena ada kegiatan PPKM di wilayah DKI Jakarta. Ketiga pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah, games, dan penugasan. Pelatihan kreativitas wirausaha memberikan bekal kepada peserta bagaimana seorang wirausaha harus bertindak secara kreatif dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Wirausaha merupakan pilihan karir yang menantang karena akan menghadapi berbagai macam kondisi seperti rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian dan frustasi sehingga proses pembentukan karakter wirausaha menjadi lebih kuat (Widayati, et al., 2019).

Berfikir secara kreatif sebagai seorang pengusaha didukung oleh jiwa milenial akan mendukung dalam pengembangan kreatifitas seorang calon pengusaha. Menggabungkan elemen yang ada, dan digabungkan dengan berfikir secara kreatif untuk mendapatkan ide baru atau inovasi baru. Kreativitas merupakan bagian penting sebagai modal manusia dalam proses inovasi untuk mewujudkan atau mengimplementasikan pikiran menjadi produk inovasi, baik berupa barang atau benda, suatu metode proses yang terstruktur dan strategi serta dalam pelayanan (Ancok, 2012). Pelaksanaan pelatihan kreatifitas wirausaha dapat dilihat pada Gambar 2.

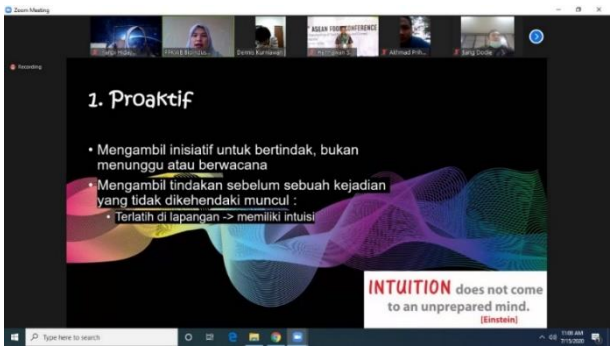

Gambar 2. Pelatihan Kreatifitas Wirausaha

Pelatihan *softskill* lainnya yaitu pelatihan berfikir perubahan. Pelatihan ini memberikan bekal kepada peserta bahwa seorang wirausaha usaha harus memiliki pola pikir yang tepat apabila terjadi perubahan. Seorang wirausaha akan mengalami perubahan pada lingkungannya. Apabila wirausahan tidak dapat menghadapi perubahan yang terjadi, maka peluang gagal akan lebih besar. Pelatihan ini juga memberikan inspirasi bagaimana seorang wirausaha yang tidak mau merubah diri sendirinya untuk menjadi lebih baik dan juga seorang wirausaha yang mampu merubah dirinya agar lebih banyak memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan. Pelaksanaan pelatihan berfikir perubahan dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Pelatihan Berfikir Perubahan

Pelatihan softskill selanjutnya yaitu pelatihan menemukan *WHY* usaha. Pelatihan ini membarikan bekal kepada peserta agar memiliki pondasi ketika menjalankan usaha. Pondasi menjalankan usaha yaitu apabila seorang wirausaha memiliki alasan yang kuat mengapa mereka menjalankan usaha. Pelatihan ini menggunakan teori lingkaran emas (*Golden Circle*) yaitu bagaimana usaha kita dapat memberikan inspirasi orang lain dengan mengkomunikasi *WHY*, *HOW* dan *WHAT* (Sinek, 2011).

3. Pelatihan *Hardskill*

Pelatihan *hardskill* dilakukan secara daring kerena pada saat waktu pelaksanaan terjadi PPKM di Kawasan DKI Jakarta. Pelatihan *hardskill* merupakan pelatihan diberikan kepada peserta agar memiliki kemampuan teknikal dan manajerial dalam menjalankan usaha. Pelatihan *hardskill* yang diberikan terdiri dua macam yaitu pelatihan teknikal dan pelatihan manajerial.

Pelatihan teknikal terdiri dari pelatihan kemasan dan produk IKM pangan, pelatihan CPPOB, dan pelatihan HACCP. Pelatihan ini diberikan karena peserta yang mengikuti program PPKWB tahun 2021 menghasilkan produk inovasi pangan. Pelatihan kemasan dan produk IKM Pangan memberikan bekal kepada peserta untuk memperbaiki kemasan dan inovasi produk sesuai dengan standar keamanan pangan yang berlaku. Produk yang telah dihasilkan agar lebih memiliki nilai dibanding produk pesaing. Inovasi dalam kemasan makanan dan minuman sebagian besar didorong oleh kebutuhan dan permintaan konsumen yang dipengaruhi oleh perubahan trend (Dobrucka & Cierpiszewski, 2014). Kegiatan pelatihan kemasan dan produk IKM Pangan dapat dilihat pada Gambar 5. Pelatihan ini memberikan manfaat bagi para tenant untuk membuat label kemasan yang sesuai dengan standar peraturan BPOM No 31 tahun 2018 Label Pangan Olahan. Label berdasarkan peraturan ini harus memuat keterangan paling sedikit mengenai: a. nama produk; b. daftar bahan yang digunakan; c. berat bersih atau isi bersih; d. nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor; e. halal bagi yang dipersyaratkan; f. tanggal dan kode produksi; g. keterangan kedaluwarsa; h. nomor izin edar; dan i.

asal usul bahan Pangan tertentu (Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2018).

Pelatihan CPPOB memberikan bekal kepada peserta agar usaha yang dijalankan tetap memperhatikan proses produksi yang sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Sehingga mutu dari produk pangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Kegiatan pelatihan CPPOB dapat dilihat pada Gambar 6. CPPOB mencakup kebijakan, prosedur dan metode sebagai pedoman untuk memenuhi kualitas standar dan higienis (Purwantiningrum, Widyhastuty, Christian, & Sari, 2018). CPPOB berperan dalam memberikan pedoman untuk memproduksi makanan yang memenuhi persyaratan khusus untuk membantu produsen makanan dalam pembuatan dan distribusi makanan.

Gambar 4. Pelatihan Kemasan dan Produk IKM Pangan

Pelatihan HACCP memberikan bekal kepada peserta agar dapat memperhatikan setiap titik-titik kritis proses produksi. Sehingga, apabila terjadi kesalahan dalam produksi dapat diketahui dari mana asal kesalahan tersebut untuk segera ditindaklanjuti. Kegiatan pelatihan HACCP dapat dilihat pada Gambar 5. HACCP merupakan pendekatan yang memfokuskan untuk mencegah masalah sehingga menjamin produksi produk pangan yang aman untuk dikonsumsi (Singh, Kumar, & Singh, 2018). Sistem HACCP terdiri atas 7 prinsip diantaranya:

1) Prinsip 1: Menganalisa bahaya.
2) Prinsip 2: Menentukan Titik Kendali Kritis (TKK).
3) Prinsip 3: Menetapkan batas kritis.
4) Prinsip 4: Menetapkan sistem untuk memantau pengendalian TKK.
5) Prinsip 5: Menetapkan tindakan perbaikan yang dilakukan jika hasil pemantauan menunjukkan bahwa suatu TKK tertentu melampaui batas kritis yang telah ditetapkan tidak dalam kendali.
6) Prinsip 6: Menetapkan prosedur verifikasi untuk memastikan bahwa pengendalian TKK dilakukan sistem HACCP bekerja secara efektif.

7) Prinsip 7: Menetapkan sistem dokumentasi mengenai semua prosedur dan catatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sistem HACCP dan penerapannya. Pelatihan HACCP seperti pada Gambar 5 berikut.

Gambar 5. Pelatihan HACCP

Pelatihan manajerial yaitu pelatihan merencanakan usaha yang berkelanjutan dengan SBM (*Smart Business Map*). Pelatihan ini diberikan agar peserta dapat merencanakan usaha sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelatihan ini terdiri dari 3 tema utama yaitu mencocokan antara masalah dan solusi (*problem solutions fit*), mencocokan antara produk dan pasar (*product market fit*), dan mencocokan model bisnisnya (*business model fit*). Pada tahap *problem solutions fit* peserta diminta untuk menjawab lima pertanyaan yaitu masalah apa yang ingin diselesaikan, siapa yang memiliki masalah, solusi apa yang ditawarkan, seberapa besar pasarnya, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bisnis. Pada tahap *product market fit* peserta diminta untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu mengapa konsumen harus memilih anda, bagaimana kita menjual produk kita, dan bagaiman kita menjaga pelanggan kita. Pada tahap *business model fit* peserta diminta untuk menjawab empat pertanyaan yaitu bagaimana meningkatan pendapatan, bagaimana mengelola biaya, apa sumberdaya inti kita, dan bagaimana kita mengelola tim. Pelatihan merencanakan usaha yang berkelanjutan dengan SBM dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.

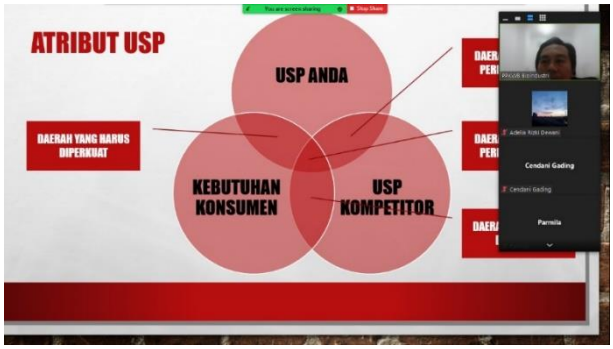

Gambar 6. Pelatihan Merencanakan Usaha Yang Berkelanjutan Dengan SBM

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua macam yaitu evaluasi pada saat pelaksanaan kegiatan dan evaluasi pasca kegiatan pelatihan. Beberapa catatan evaluasi pada saat pelaksanaan kegiatan. (a) Pelaksanaan kegiatan pelatihan cenderung tidak tepat waktu, apakah itu dilakukan secara tatap muka maupun secara daring. (b) Kendala teknis pada saat pelatihan tatap muka yaitu mikrofon yang terkadang tidak nyala dan layar monitor yang terkadang mati dengan sendirinya. (c) Kendala teknis pada saat pelatihan daring yaitu jaringan internet yang terkadang tidak stabil, microphone perangkat (*Laptop* atau *Handphone*) peserta ada yang tidak berfungsi dengan baik, camera (Laptop atau Handphone) peserta ada yang tidak berfungsi dengan baik. (d) Waktu pelaksanaan terkadang tidak mencukupi dari rencana yang telah ditentukan

Evaluasi kegiatan pasca kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta pelatihan menggunakan *google form*. Angket yang diberikan juga berfungsi sebagai absensi kehadiran peserta pelatihan. Pada angket juga diberikan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan program. Secara umum, pelaksanaan pelatihan *softskill* dan *hardskill* sangat memuaskan para peserta pelatihan. Hasil pengukuran evaluasi kegiatan dari total 16 peserta yang mengikuti pelatihan yaitu 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi sesuai dengan kebutuhan tenant, 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan sesuai harapan tenant, 85% peserta menyatakan sangat setuju bahwa pemateri menyajikan materi pelatihan menarik, 85% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi yang disajikan menarik dan cukup jelas, 75% peserta menyatakan sangat setuju bahwa waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi, 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa tenant mendapatkan manfaat langsung dari pelatihan, 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa peserta menyatakan pelatihan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan tenant, dan 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa peserta menyatakan secara umum tenant puas dengan pelatihan hari ini. Secara rinci persentase kepuasan dari pertanyaan angket pelatihan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan *Softskill* dan *Hardskill*

No	Aspek yang dinilai	Jawaban peserta pelatihan			
		SS	S	TS	STS
1	Materi sesuai dengan kebutuhan tenant	90%	10%	0%	0%
2	Kegiatan pelatihan sesuai harapan tenant	90%	10%	0%	0%
3	Pemateri menyajikan materi pelatihan menarik	85%	15%	0%	0%
4	Materi yang disajikan menarik dan cukup jelas	85%	15%	0%	0%
5	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi	75%	25%	0%	0%

6	Tenant mendapatkan manfaat langsung dari pelatihan	90%	10%	0%	0%
7	Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan tenant	90%	10%	0%	0%
8	Secara umum tenant puas dengan pelatihan hari ini	90%	10%	0%	0%

Keterangan : SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan meningkatkan *softskill* dan *hardskill* para peserta. *Softskill* yang meningkat yaitu mindset wirausaha, kreatifitas wirausaha, dan kesiapan dalam menghadapi perubahan. Hardskill yang meningkat yaitu kemampuan dalam cara proses produksi olahan pangan yang baik, inovasi dalam kemasan pangan, HACCP, serta kemampuan dalam merencanakan bisnis yang berkelanjutan. Secara umum 90% tenant menyatakan bahwa kegiatan pelatihan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan tenant dalam hal *softskill* dan *hardskill*.

Rekomendasi kegiatan pelatihan yaitu kegiatan ini dapat dilakukan pada bidang lainnya seperti usaha pertanian, usaha peternakan, dan usaha minuman. Pelatihan ini juga bisa dilanjutkan ke tahap yang lebih mendalam yaitu program mentoring atau pendampingan, yang bertujuan untuk memantau dan mengarahkan peserta agar sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar kepada Kemendikbudristek yang telah mempercayakan kembali kepada kami untuk mengelola dana Hibah PPK Simlitabmas tahap ke 3 tahun 2021. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Trilogi yang telah mendukung program ini hingga berjalan dengan sebaik-baiknya. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Trilogi yang telah memberikan dukungan sarana dan prasarana hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ács, Z. J., Szerb, L., & Lloyd, A. (2017). *The Global Entrepreneurship Index 2018.* Washington, D.C., USA: The Global Entrepreneurship and Development Institute.

Ali, S., Inggriyani, F., & Pauzy, D. M. (2018). Pelatihan Pengembangan Soft Skill Kelompok Usahakerajinan Anyam Mendong Di Kecamatan Rajapolahkabupaten Tasikmalaya. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 755-760). Jakarta: LPPM Unindra.

Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi.* Jakarta: Erlangga.

Aprillianita, P. Y., Ahman, E., & Kodri, K. (2020). Internalisasi soft skills dan minat kewirausahaan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5 (2), 70-78.

Apriyani, M., Saty, F. M., Desfaryani, R., Fitriani, Budi, T., Sutarni, . . . Fitri, A. (2021). Pelatihan Pengemasan Produk Olahan Pangan Pada Smkn 1 Negeri Besar Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2 (2), 94-100.

Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan.* Jakarta.

Cahyani, I. A., Pulawan, I. M., & Santini, N. M. (2019). Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efesiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 18 (2), 116-125.

Diandra, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Softskill Dalam Berwirausaha. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewanatara* (pp. 97-102). Jombang: STIE PGRI Dewantara.

Dobrucka, R., & Cierpiszewski, R. (2014). Active and intelligent packaging food research and development – A Review. *Pol. J. Food Nutr. Sci.*, 64 (1), 7-15.

Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Prosesproduksi Terhadap Kualitas Produk Pada Ud.Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 463-482). Jember: Universitas Jember.

Hidayanti, A. A., & Prathama, B. D. (2019). Pengaruh Hardskill Dan Softskill Terhadap Kemampuan Merancang Prospek Usaha Melalui Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Dan Alumni Stie Amm Mataram. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 16 (2), 152-163.

Kahan, D. (2013). *Entrepeneurship in Farming.* FAO.

Kahayani, V. (2017). Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha Di Kecamatan Samarinda Kota. *Journal Administrasi Bisnis*, 5 (1), 53-66.

Ma'rifah, S., Faqihuddin, Firdaus, F. N., Tandia, M. I., Mariska, I., & Permatasari, A. (2021). Pelatihan Membuat Perencanaan Bisnis (Business Plan) Dalam Meningkatkan DayaSaing UMKM Pada Skala Mikro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Mengabdi (JIMAWAbdi)*, 1 (1), 43-46.

Manara, M. U. (2014). Hard Skills Dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa* , 9 (1), 37-47.

Maulidian, Sumiasih, I. H., Puspitawati, M. D., & Indrawan, I. (2019). Pola Seleksi Berdasarkan Minat dan Bakat pada Calon Tenant Wirausaha Fakultas Bioindustri, Universitas Trilogi. *Abdihaz: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1 (2), 45-52.

Mutiarasari, A. (2018). Peran Entrepreneur Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*, 1(2), 51-75.

Nofrida, R., Zaini, A., & Rahayu, N. (2021). Pelatihan Cara Pengolahan Pangan Yang Baik Dan Pengolahan Chip Umbi Porang Di Desa Gondang Kabupaten Lombok Utara . *Jurnal Abdi Mas TPB*, 3 (1), 80-84.

Purwadhi, Rohendi, A., Jujur, U., Noor, C. M., Rahmasari, G., Iskandar, I., & Handayani, N. (2021). Pelatihan Soft Skill Bagi Para Pelaku UMKM di Desa Lengkong Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 3 (1), 9-15.

Purwantiningrum, I., Widyhastuty, W., Christian, J., & Sari, N. (2018). Assessment of good manufacturing practice for small scale food industry in Malang region, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (p. 012028). IOP Publishing.

Rahayu, W., Mulyadi, H., & Utama, R. (2018). Gambaran Sikap Kewirausahaan dan Niat Berwirausaha Pada Mahasiswi Angkatan 2014 Di UPI Bandung. *Journal Of Business Management Educati*, 3 (1), 63-72.

Sinek, S. (2011). *Start With Why : How Great Leaders Inspire Everyone To Take Action.* United Kingdom: Penguin Books Limited.

Singh, D., Kumar, A., & Singh, A. (2018). Haccp In Clean Food Production: An Overview. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 6 (12), 128-134.

Suhartati, T., Nuraeni, Y., & Sixpria, N. (2017). Studi Atas Kebutuhan Soft Skills Pada Industri Dalam Upaya Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills Pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16 (2), 65-74.

Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B., Fauzi, A., & Romli. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru dan Mandiri. *Jurnal Ilmiah Mananjemen Bisnis dan Inovasi*, 6 (2), 98-105.

Yohana, C. (2015). Pelatihan Menyusun Rencana Usaha (Business Plan) Bagi Pengusaha Kecil Di Desa Bantar Waru. *SARWAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12 (2), 90-96.